

## **Analisis Sosial Terhadap Paradigma Pergeseran Nilai Dakwah : Studi Terhadap Fenomena Jalan-Jalan Wisata Majelis Taklim Ibu-Ibu Di Kota Pekanbaru**

**Aslati<sup>1</sup>, Silawati<sup>2</sup>, Aan Firtanosa<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri Kerinci

aslati@uin-suska.ac.id<sup>1</sup>, silawati@uin-suska.ac.id<sup>2</sup>,

aan.firtanosa88@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstrak.** *Majlis ta'lim merupakan suatu perkumpulan majlis ilmu yang dewasa ini sangat identik dengan kaum ibu. Sesuai dengan fungsinya majlis ta'lim adalah tempat menuntut ilmu agama yang berorientasi kepada lembaga non formal. Di setiap wilayah di Indonesia baik di perkotaan maupun di pedesaan sudah berkembang kumpulan majlis ta'lim. Tidak terkecuali di kota Pekanbaru majlis ta'lim ada di setiap Masjid atau Mushala baik di tingkat RT maupun RW. Seiring dengan perkembangan zaman maka majlis ta'lim juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman itu sendiri. Diantaranya yang pada awalnya majlis Ta'lim mempunyai agenda mingguan atau bulana mengkaji ilmu agama dan mendatangkan ustad secara bergiliran namun belakangan terdapat fenomena pergeseran nilai dakwah dimana kaum ibu yang tergabung pada majlis ta'lim tersebut secara rutin dalam jangka waktu yang sudah ditentukan mengadakan perjalanan wisata yang mana dalam rangkaian kegiatannya diisi dengan mengunjungi tempat-tempat yang berorientasi pada wisata-wisata umum, cenderung meninggalkan tanggungjawab dalam keluarga, menggunakan media sosial yang berlebihan dalam kegiatan tersebut.*

**Kata Kunci:** *Nilai Dakwah, majlis ta'lim, jalan-jalan wisata*

### **PENDAHULUAN**

Majelis Ta'lim merupakan suatu lembaga ilmu berbasis non formal yang terbentuk secara tradisional oleh masyarakat. Di Indonesia kelompok-kelompok Majelis Ta'lim sudah menyebar dan sudah dikenal bukan saja dikalangan masyarakat perkotaan namun juga sudah tidak asing dikalangan masyarakat pedesaan.

Secara historis munculnya Majelis Ta'lim sesungguhnya bukanlah suatu fenomena baru di dalam Islam namun sudah ada sejak masa awal perkembangan Islam. Salah satu cara Rasul menyampaikan Hadis adalah melalui majelis ilmu. Diketahui bahwa istilah majelis Ta'lim ini hanya di kenal di Indonesia. Sedangkan beberapa istilah seperti halaqah, zawayah yang juga disandarkan kepada Majelis Ta'lim.

Secara umum Majelis Ta'lim ini bertujuan menjalankan dakwah dan pengembangan pendidikan. Dalam kegiatan Majelis Ta'lim ini terutama mengkaji Ilmu Agama, memperdalam pengetahuan jamaah. Majelis Ta'lim bersifat fleksibel karena tidak mengenal ruang dan waktu serta sasaran. Ruang dalam hal ini dimana saja, masjid, mushala, ruang terbuka, rumah-rumah warga dan lainnya. Waktu di sini kapan saja baik pagi, siang, sore atau bahkan malam tergantung jadwal yang sudah disepakati jamaah sebelumnya. Sasaran dari Majelis Ta'lim di sini tidak mengenal umur, baik anak-anak, remaja, kaum ibu, kaum bapak atau pun kaum tua, sedangkan kalangan sosial masyarakat juga tidak mengenal tingkatan sosial baik. Intinya jamaah Majelis Ta'lim sifatnya menyeluruh dari semua kalangan.

Materi dalam pengajian Majelis Ta'lim dapat dipastikan adalah menyangkut aspek keagamaan, aspek sosial ekonomi, aspek lingkungan, aspek kesejahteraan, aspek teologi, filsafat maupun tasawuf dimana semua itu mengarah kepada pembentukan akhlak bagi jamaah dalam rangka mewujudkan Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin.

Di Indonesia Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan non-formal yang sudah populer pada era 80-an yang ditandai oleh dibentuknya Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) yang dipelopori oleh Prof. Tutty Alawiyah. BKMT ini merupakan gabungan dari Majelis Ta'lim yang ada di Indonesia. Dengan bernaungnya Majelis Ta'lim dibawah BKMT maka keberadaannya lebih sistematis baik dari segi materi maupun dari segi muballigh yang menuampaikan materi tersebut.

Majelis Ta'lim di Kota Pekanbaru juga tak kalah eksis sebagaimana majelis Ta'lim yang ada di kota lain. Majelis Ta'lim di Kota Pekanbaru mulai berkembang pada era Ibu Hj. Ismail Suko sebagai ketua BKMT. Dimana pada saat ini terbentuk Majelis Ta'lim diseluruh lapisan kota Pekanbaru, yang semuanya bernaung di bawah BKMT kota Pekanbaru. Anggota atau jamaah dari Majelis Ta'lim ini didominasi oleh kaum ibu. Sebagaimana Majelis Ta'lim lainnya pada visi dan misi awal adalah sebagai lembaga tempat mengkaji ilmu agama yang bersifat non-formal, Majelis yang di isi dengan kegiatan dakwah keagamaan namun dengan berkembangnya waktu maka terjadi pergeseran fungsi dan nilai dari Majelis Ta'lim itu sendiri.

Beberapa waktu belakangan berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa terdapat fenomena pergeseran nilai dakwah dari kegiatan Majelis Ta'lim yang pada awalnya kegiatan Majelis Ta'lim ibu-ibu berada di dalam ruang terutama masjid dan mushala namun secara berkala Majelis Ta'lim ini mengadakan kegiatan jalan-jalan wisata. Pada awalnya wisata memang ditujukan pada kegiatan wisata religi dengan mengunjungi situs-situs keagamaan seperti Masjid-masjid bersejarah atau masjid-masjid yang dalam perkembangannya dibuat sebagai ikon wisata religi di berbagai wilayah namun belakangan kegiatan jalan-jalan wisata tidak lagi mengutamakan hal-hal yang bersifat religi

namun sudah mengarah kepada jalan-jalan wisata dengan tujuan seolah-olah melenceng dari tujuan dakwah Islam itu sendiri.

Berdasarkan hasil survey awal penulis dalam hal ini terdapat salah satu Majelis Ta'lim yang mengadakan jalan-jalan wisata ke Sumatera Barat, yang dalam kegiatnnya cenderung berfoto-foto, update status di media sosial serta, lokasi yang bukanlah tujuan wisata religi. Fenomena ini tentu saja sangat menarik diteliti dengan memberi tema penelitian :Analisis Sosial Terhadap Paradigma Pergeseran Nilai Dahwah : Studi Terhadap Fenomena Jalan-Jalan Wisata Majelis Taklim Ibu-Ibu Di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana analisis sosial terhadap paradigma pergeseran nilai dahwah pada Majelis Ta'lim di Kota Pekanbaru?, Apa saja factor penyebab terjadinya pergeseran nilai dakwah tersebut ?

Istilah Majelis Ta'lim sesungguhnya tidak lazim dalam konteks Arab. Istilah Majelis berasal dari kata jalasa-yajlisu-julusan wa majlisan yang ditujukan pada arti tempat duduk. Istilah *Ta'lim* berasal dari kata *'allam-yuallimu-ta'liman*, artinya belajar. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Majelis Ta'lim artinya tempat belajar.

Secara historis Majelis Ta'lim sudah ada sejak masa awal perkembangan Islam ketika Rasul menyampaikan risalah-Nya.Sekalipun istilah majlis ta'lim tidak disebutkan namun ketika pertama kali Rasulullah mengajar Majelis Ta'lim dirumah salah seorang sahabat yang bernama Arqam di Mekah.Dalam pengajarannya Rasul menggunakan metode khusus yang disebut al-Kuttab (pengajaran membaca al-Quran).Dengan berkembangnya Islam dari waktu ke waktu hingga sampai kepada periode kejayaan Bani Abbasiyah metode pengajaran ini digunakan terus dan dijadikan sebagai wadah menimba ilmu dan juga oleh sahabat dan Tabi'in untuk menyebarluaskan hasil ijtihadnya.

Di Indonesia Majelis Ta'lim justru sebagai lembaga dakwah dan pendidikan tertua yang non formal setelah ada lembaga pendidikan pesantren.Perkembangan Majelis Ta'lim di Indonesia sangat pesat dan pukul rata dimana ada ada masjid atau surau atau mushala di seluruh wilayah di Indonesia maka dapat dipastikan terdapat Majelis Ta'lim.

Di Provinsi Riau Majelis Ta'lim berada dibawah koodinasi BKMT.Mulai berkembang khususnya di Kota Pekanbaru.pada dasa warsa 10 hingga 15 tahun terakhir.

**Dakwah** adalah suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Dari sejak awalnya, Islam merupakan ajaran dakwah, baik dalam teori maupun dalam praktek.sebagaimana kehidupan Nabi Muhammad Saw mencontohkan ajaran yang sama dan nabi sendiri bertindak selaku pimpinan

dakwah Islam dalam waktu yang lama, yang telah berhasil menarik banyak penganut dari kaum kafir.

Adapun tujuan dakwah adalah memanggil kita kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan berumah tangga, berjamaah, bermasyarakat, berbangsa, bersuku bangsa, bernegara, berantar negara, dan memanggil kita kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai syuhada'ala an-nas, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia untuk 3 M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, hal. 39 4 Zalika, Ilmu Dakwah, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Arraniry Press , 2013), hal 2. 4 tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah.

Hidup mempunyai fungsi dan tujuan tertentu.<sup>5</sup> Sebagaimana tertera Al-Qur'an dalam surat an-Nahl: Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS An-Nahl: 125). Artinya: Katakanlah: *"Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik"*. (Q.S. Yusuf: 108)<sup>7</sup>

M. Natsir, *Dakwah dan Tujuan*, dalam Serial Media Dakwah, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1975), hal 2-4. 6 Departemen Agama RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran*, (Jakarta Timur: Sy9ma, 2007), hal 281. 7 Departemen Agama RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran*, (Jakarta Timur: Sy9ma, 2007), hal 248.

Bedasarkan ayat-ayat di atas, maka para ulama sepakat menetapkan bahwa hukum dakwah adalah wajib.<sup>8</sup> Dakwah Islam merupakan suatu istilah yang dipahami sebagai aktifitas penyampaian pesan ilahiyah kepada umat manusia, karena dalam dakwah Islam terjadi sebuah proses penyampaian ajaran agama, baik yang bersifat larangan maupun yang bersifat perintah dan anjuran dari sang pencipta. Banyak para pakar tafsir yang menafsirkan dakwah menurut mereka, salah satunya adalah Quraish Shihab.

Quraish syhihab adalah pemikir kontemporer yang masih hidup dan eksis, yang mengkidmatkan dirinya untuk Islam. Di antara usaha itu adalah beliau ikut dalam tim penerjemah Al-Quran Departemen Agama, selain memiliki Al-Quran terjemahan pribadi. Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh cendekiawan muslim di Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap dakwah dan beliau juga merupakan salah seorang ahli tahfsir di Indonesia. Nama tafsir Qurais Shihab adalah Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quar'an. Tafsir ini terdiri dari 15 volume, dan menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap, 30 juz Al-Qur'an. Beliau juga salah satu tokoh di Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap dakwah. Hal ini dibuktikan dengan karyanya yang berjudul: *Membumikan Al-Quran*. Dalam

buku ini pada bab keempat halaman 193 tentang metode dakwah Al-Quran. 8 Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Tehnik Berkhutbah*, (Bandung: Al-Ma'arif).

Penelitian terdahulu terkait subjek Majelis Ta'lim sudah sangat banyak dilakukan, namun diperlukan adanya pembaruan data yang akan digali dalam penelitian ini agar terdapat perbedaan dan tentu saja erat kaitannya dengan perkembangan dari fungsi Majelis Ta'lim tersebut.

1. Jana Rahmad, *Majlis Taklim sebagai Lembaga Dakwah : Studi Tipologi Majelis Taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung*, *Jurnal AsZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol 12, no. 1 (2021).  
Pada penelitian ini fokus kepada bagaimana tipologi Majelis taklim dan aspek yang mempengaruhinya. Selanjutnya bagaimana menjalankan fungsi dakwah islam melalui majlis taklim. Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan jelas terdapat perbedaan dari segi objek penelitian.
2. Saeful Lukman Dkk, *Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat*, *Jurnal Tabligh*, Vol. 4 No. 1, 2019, Objek kajian dalam penelitian ini focus kepada bagaimana Majelis berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Hasil penelitian ini bahwa majlis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal mampu memberikan kontribusi besar dalam pemahaman masyarakat desa terbukti adanya perubahan sikap atau perilaku masyarakat. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada objek kajian.
3. Firman Nugraha, *Peran Majelis Taklim Dalam Dinamika Sosial Umat Islam*, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 9, No. 3, 2016. asil penelitian bahwa terdapat perbedaan peran majlis taklim terhadap masyarakat urban dan masyarakat pedesaan. Pada masyarakat urban atau perkotaan majlis taklkm sebagai respon masyarakat atas kondisi sosial disekitarnya, sedangkan pada masyarakat pedesaan bahwa majlis taklim dianggap sebagai agen perubahan sosial ekonomi jamaahnya. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini juga terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yakni salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan kearah mana penelitiannya berdasarkn konteks. Menurut Kanneth D. Bailey istilah studi lapangan merupakan istilah studi etnografi. Menurut Roice Singleton, penelitian lapangan berasal dari dua tradisi yang terkait yakni antropologi dan sosiologi dimana etnografi merupakan studi antropologi dan etnomethodologi merupakan studi sosiologi. Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi langsung dalam penelitian skala social kecil dan mengamati budaya setempat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara mendalam kepada aktor-aktor kunci dan Focus Group Discussion (FGD) dengan *stakeholders* kepada anggota komunitas. Secara praktis penelitian dilakukan menggunakan konsep *Community Based Research* (CBR). CBR merupakan salah satu metode penelitian dengan pendekatan berbasis komunitas (*community based-approach*) dan dengan konsekuensi paradigmatik bertumpu pada partisipasi aktif komunitas. Pendekatan ini menitikberatkan peran aktif komunitas dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil riset. Dalam hal ini peneliti berperan utama sebagai fasilitator atau pendamping atau narasumber, yang bersama-sama masyarakat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program riset (Hanafi *et al.*, 2015).

Penelitian ini mengambil lokasi di kota Pekanbaru tepatnya di kelurahan Sialang Munggu. Pemilihan lokasi berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya adalah bahwa di kelurahan Sialang Munggu terdapat Majelis Ta'lim Ibu-ibu di setiap Masjid dan Mushala.

Analisis data kualitatif akan menggunakan Teknik Komparatif Konstan (Rahmat. K, 2014, 198) dengan menempuh beberapa tahapan analisis yaitu:

- 1) Menempatkan kejadian-kejadian (data) ke dalam kategori-kategori.
- 2) Memperluas kategori sehingga diperoleh kategori data yang murni dan tidak tumpang tindih satu dengan yang lainnya.
- 3) Mencari hubungan antara kategori
- 4) Menyederhanakan dan mengintegrasikan data ke dalam struktur teoritis yang koheren

#### Personalia

No	Nama Institusi	Keahlian	Keterlibatannya
1.	Kementrian Agama Kota Pekanbaru	Pembina Majelis Ta'lim	Pembinaan
2	Kelurahan Sialang Munggu	Pembina Majelis Ta'lim	Pembinaan

#### Analisis Sosial Terhadap Paradigma Pergeseran Nilai Dahwah Pada Majelis Ta'lim Di Kota Pekanbaru

Secara etimologi kata majelis taklim berasal dari bahasa arab yaitu "majelis" (isim makan) yang berasal dari kata jalasa, yajlisu, julusan yang bearti tempat duduk, tempat atau rapat. Sedangkan kata ta'lim (isim masdar) yang berasal dari alima, ya'lamu, ilman yang bearti mengetahui sesuatu, ilmu dan arti dari taklim adalah "pengajaran, melatih". Jadi kata majelis taklim adalah suatu tempat (wadah) yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar para jamaah atau anggota. Sedangkan menurut terminologi majelis taklim adalah suatu tempat yang di gunakan untuk proses belajar mengajar tentang keislaman dan

materi lainnya juga guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. (Kementrian Agama : 2012: 2)

Taklim adalah proses pemberitahuan sesuatu secara berulang-ulang dan sering, sehingga mualim (jamaah) dapat memperseprikan maksudnya dan membekas di dalam dirinya (Helmawati, 2013:80). Majelis taklim berdasarkan struktur organisasinya merupakan lembaga organisasi pendidikan islam non formal yang menanamkan akhlak luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan dalam bidan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta dapat memberantas kebodohan umat Islam supaya memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhoi oleh Allah SWT. (Hasbullah, 1999:101).

Majelis taklim juga merupakan salah satu lembaga untuk dakwah islamiyah secara *self standing* dan *self disciplined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, didalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untk mencapai suatu mufakat demi kelancaran suatu pengajaran sesuai dengan tuntutan pesertanya. (Hasbullah, 1999:94).

Majelis taklim merupakan salah satu wadah atau organisasi pengajian ibu-ibu untuk berkomunikasi dan menambah wawasan seputar agama. Majelis taklim juga suatu wadah perkumpulan untuk bersilaturahmi dengan kegiatan ibu-ibu yang padat dalam menjalani aktivitas sehari-hari mengurus rumah tangga dan semacamnya. Proses komunikasi yang dilakukan pada saat pengajian salah satunya adalah melalui ceramah.

Kegiatan yang dilaksanakan di majelis taklim untuk masyarakat umum dan ada yang di tujukan kepada kelompok tertentu saja. Kegiatan di majelis taklim yang di tujukan untuk masyarakat umum dapat di hadiri oleh semua kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, tua ataupun muda, dan dari semua strata sosial. Sedangkan majelis taklim yang ditujukan kepada sekelompok tertentu seperti, majelis taklim khusus untuk ibu-ibu, bapak-bapak, atau pengajian remaja, pengajian yang diadakan di perkantoran khusus untuk pegawai, dan ada juga pengajian yang khusus ditujukan kepada orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji.

Salah satu majelis taklim yang juga melakukan hal yang sama adalah Majelis taklim yang berada di Kota Pekanbaru. Majelis taklim Kota Pekanbaru mempunyai beberapa fungsi dan tujuan, selain bertujuan untuk meningkatkan sikap religiusitas, majelis taklim juga berfungsi sebagai wahan untuk bisa bersilahturahmi sesama muslim, bersosialisasi dan sebagai wadah untuk rekreasi rohani dalam untuk meningkatkan ibadah kita kepada Allah SWT adalah dengan melakukan wisata religi.

Majelis Ta'lim di Kota Pekanbaru mulai berkembang pada era Ibu Hj. Ismail Suko sebagai ketua BKMT. Dimana pada saat ini terbentuk Majelis Ta'lim diseluruh lapisan kota Pekanbaru, yang semuanya bernaung di bawah BKMT kota Pekanbaru. Anggota atau jamaah dari Majelis Ta'lim ini didominasi oleh kaum ibu. Sebagaimana Majelis Ta'lim lainnya pada visi dan misi awal adalah sebagai lembaga tempat mengkaji ilmu agama yang bersifat non-formal,

Majelis yang di isi dengan kegiatan dakwah keagamaan namun dengan berkembangnya waktu maka terjadi pergeseran fungsi dan nilai dari Majelis Ta'lim itu sendiri.

Majelis Taklim Kota Pekanbaru mulai terlihat pegeseran dalam tujuan dan aspek pentingnya terhadap nilai dakwah. Awalnya secara berkala Majelis Ta'lim ini mengadakan kegiatan jalan-jalan wisata. Dalam pelaksanaan program majelis taklim, Popi mengatakan bahwa:

*“Untuk jadwal pelaksanaan program majelis taklim, kami melaksanakannya pada hari sabtu dan minggu ke-2, dan 4, sedangkan untuk wisata religinya diadakan pada kegiatan-kegiatan tertentu, tapi untuk jadwal rutinnya itu biasanya kita lakukan setiap 4 bulan sekali.”*

Di setiap pelaksanaan program majelis taklim tentu tidak semua berjalan mulus, beberapa kendala juga di alami oleh pengurus majelis taklim, seperti yang dikatakan oleh Lina “

*“Tentunya kita juga memiliki kendala untuk melaksanakan progam majelis taklim terutama mengenai wisata religi, jika sedang ada kegiatan atau para ulama yang berkunjung ke tempat kita, maka libur dulu karena rata-rata anggota majelis taklim juga lebih menghemat biaya. Selanjutnya dalam mengajak anggota majelis taklim untuk hadir, pasti harus memiliki kesabaran yang penuh, disitu menjadi tantangan bagi kami pengurus majelis taklim”.*

Dalam pelaksanaan wisata religi yang mana sesuai dengan tugas yang telah diberikan, sejauh ini masih berjalan baik seperti pada seksi Informasi Ides mengatakan bahwa:

*“Untuk bagian informasi tiap bulannya kita infokan ya bertugas mengingatkan anggota majelis taklim melalui grub Whats.App, dan apabila sudah masuk bulan untuk berangkat, maka bagian informasi menghimbau kembali kepada anggota majelis taklim agar mempercepat pembayaran dan juga menghimbau mereka untuk datang ke masjid menggunakan sound system masjid”*

Pengurus majelis taklim menyadari kegiatan ini semata-mata demi kepentingan jamaah juga, setiap berdakwah pasti ada saja tantangannya tetapi bukan alasan untuk menyerah dalam berdakwah. Upaya ini juga untuk memper erat jalinan silaturahmi antar masyarakat, di tinjau dari zaman sekarang yang sudah semakin canggih, dengan cara inilah mampu mempertemukan antar beretangga dengan kegiatan yang bermanfaat.

Seiring waktu program ini senantiasa berjalan, terdapat sedikit pergeseran akan nilai dakwah yang terkandung dalam program majelis taklim kota Pekanbaru tersebut. Fenomena yang terjadi, hanya mengedepankan sedikit dari aspek-aspek nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan wisata religi tersebut. Semakin terlihat potret-potret yang memberikan kesan buruk terhadap majelis taklim. Os selaku Penasehat salah Satu Majelis Taklim, ia mengatakan bahwa.

*“Dahulunya kita buat program ini adalah untuk berziarah ke makam-makam para ulama, seperti di Kuntu menjenguk dan ziarah ke makan Syaikh Burhanudin,*

*kemudian ke XIII koto Kampar ke makam, Syaikh Abdul Ghani Al-Khalidi, kemudian ke beberapa titik makan para ulama yang berada di Sumatera Barat. Dan waktu dulu kita kesana, bukan hanya sekedar berkunjung ke makam saja, tetapi juga sekalian ada acara haul, tawajuh akbar, ceramah agama. Makanya kita usahakan bawa para jama'ah untuk dating kesana. Tapi makin kesini makin berbagai macam yang terjadi. Awalnya memang pergi berziarah, namun, setelah selesai dari situ, lain hal yang timbul. Seperti yang ke Syaikh Jamil Jambek waktu ke Sumatera Barat, Bukittinggi. Waktu datang memang kesana, tapi hanya beberapa jam disana belajar, berdo'a, berzikir, mendengarkan kajian dan majelis ilmu. Tapi setelah itu, malah singgah ke pasar, berbelanja, beli oleh-oleh, foto-foto dan segala macam perbuatan, yang akan mengundang perhatian orang, karena kita berangkat pakai seragam, dan juga membawahi jama'ah majelis taklim kita, jadi seakan-akan orang akan lihat, bahwa ibu-ibu majelis taklim Pekanbaru sedang jalan-jalan. Maka, dari situ senantiasa berkembanglah, mulai ramai bus-bus dari ibu-ibu majelis taklim yang sering berjalan-jalan untuk satu tujuan dakwah, tapi selebihnya adalah wisata untuk dirinya sendiri. Bahkan, dapat kita lihat, bahwa tidak hanya anggota dari majelis taklim yang berangkat, orang-orang diluar anggota pun juga sekarang bergabung dan ikut dengan kegiatannya”.*

Salah satu hal yang menjadi tujuan majelis taklim adalah sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar, sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan, sebagai wadah kegiatan dan kreativitas, sebagai pusat pembinaan dan pengembangan dan sebagai jaringan komunikasi ukhuwah dan wadah silaturahmi.

Pergeseran terhadap nilai dakwah pada majelis taklim Kota Pekanbaru sebagai kadar atau tingkat keterikatan jama'ah terhadap agama-Nya. Seseorang yang memiliki keterikatan terhadap dakwah dan perhatian lebih pada aspek dan tujuan majelis taklim terutama pada program wisata religi yang lebih besar maka akan menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban keagamaan-Nya dengan patuh orang seperti ini dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki tingkat iman yang lebih tinggi pada orang yang tidak menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agama-Nya.

Kesadaran terhadap nilai dakwah dalam majelis taklim yang berarti merasa tahu dan mengerti serta dengan penuh keyakinan yang meliputi kondisi jiwa, niat dan hasrat untuk menjalankan syariat yang dianutnya dengan menjalankan segala aturan yang ada di dalamnya dan menjauhi apa yang dilarang di dalamnya, menjalankan segala aturannya adalah dalam bentuk tindakan amaliah dalam kehidupan sehari-harinya. (Jalaluddin, 2010)

Selanjutnya Rohani salah seorang Jamaah menambahkan mengenai apa yang dilakukan jamaahnya dalam kegiatan wisata religi tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan silaturahmi antar sesama jamaah, yaitu:

*“Dalam pelaksanaan majelis taklim ini tentunya kita ikut berpartisipasi, kegiatan-kegiatan itu kita ikuti, kemudian dalam majelis taklim itu terdiri dari 1 RW hingga 1 Kecamatan yang mana terdapat dari ibu-ibu (kehususnya ibi-ibu) majelis taklim itu mereka menginginkan kegiatan berbagai macam-macam hal dalam penambahan ilmu pengetahuan*

*tentang keagamaan salah satu untuk mengisi ilmu pengetahuan tentang keagamaan atau mempertajami ilmu agama agar ibadahnya baik. Salah satunya dalam majelis taklim itu ada safar fisabilillah dalam rangka wisata religi Dan yang paling penting itu ada kegiatan sosial untuk mengurangi orang yang mendapat musibah atau sakit, karena kegiatan ini positif sekali untuk mempererat silaturrahim antar sesama jamaah dan menambah pengetahuan keagamaan dan sosial”*

Maka problem sosial tersebut diukurlah seberapa jauh para jamaah melakukan kewajiban dalam beragama yaitu dakwah, untuk umat Islam tentunya difokuskan pada pelaksanaan rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Dalam hal ini terkait dalam hal meningkatkan amal ibadah jamaah, para pengurus melakukan upaya dengan cara mengadakan safar atau wisata religi kepada para jama'ah di sana dan juga dengan ustadz/ustazahnya tersebut telah diberikan gambaran pelajaran, yang prinsipnya mengenai hal-hal mendasar. Apapun yang diajarkan tidak ada yang terlalu tinggi yang intinya itu tetap pada masalah praktek ibadah dan tidak menyentuh masalah khilafiyah, hanya menanamkan pentingnya beragama, pentingnya punya Tuhan, serta pentingnya agama Islam yang Rahmatal lil<sup>alamin</sup>.

### **Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Nilai Dakwah**

Dakwah yang merupakan prosesi menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia. (Wahidin. Saputra, 2011) Dakwah juga berupa suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sadar dengan mengajak orang lain kejalan yang benar, yaitu berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar.

Tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghasully adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Sementara itu, Ra'uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan intropeksi terhadap apa yang telah diperbuat. (Awaludin Pimay, 2006)

Maka berdakwah menjadi fenomena yang paling dominan dalam setiap kegiatan umat. Hal ini banyak disampaikan dalam al-Qur'an, terutama dalam surah Ali Imran ayat 104.

وَأَتَيْنَاكَ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.* (QS. Ali Imran ayat 104.)

Berdasarkan fenomena yang terjadi mengenai paradigma pergeseran nilai dakwah terhadap jalan-jalan wisata majelis taklim ibu-ibu di Kota Pekanbaru yang menjadi penyebabnya adalah sebagai berikut.

### **Religiulitas Individual**

Religiusitas secara bahasa adalah keberagamaan, sedangkan menurut istilah religiusitas adalah suatu kesatuan yang dapat menjadikan seseorang itu menjadi beragama bukan hanya sekedar untuk memiliki agama. (Ancok, 1994:77)

Religiusitas adalah suatu unsur keberagamaan yang ada di dalam diri seseorang yang membentuk agama yang dapat dilihat melalui perilaku untuk membentuk suatu rasa percaya, tunduk, dan terhadap aturan sang pencipta manusia dan ditandai dengan adanya suatu keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.

Sikap religiusitas para jama'ah majelis taklim menjadikan suatu tindakan dan perilaku para jama'ah tersebut untuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT sebagai bentuk nilai dakwah dan keimanan serta sebagai hamba yang taat dalam kehidupan sehari-hari.

### **Teknologi dan Perkembangan Informasi**

Pesatnya perkembangan teknologi sehingga komunikasi menjadi lebih mudah diakses, begitu juga akan halnya informasi. Desas-desus terhadap suatu wilayah yang menarik minat dan juga pengaruh emosional yang senantiasa berkunjung ke daerah tersebut menjadi lebih mudah dan terbuka.

Para jama'ah majelis taklim Pekanbaru menjadi lebih aktif dalam sosial media, sehingga dalam beranda yang dia akses, kadang bermunculan gambaran foto dan video terhadap suatu wilayah yang kebetulan merupakan satu regional dengan target tujuan kunjungan wisata religi. Inilah yang juga bisa menyebabkan tergoresnya kemurnian niat untuk berwisata religi, sehingga menjadikan wisata religi, hanya setengah dari religinya, namun selebihnya adalah aspek wisatanya.

### **Pengaruh Eksternal**

Pengaruh Eksternal ini berasal dari luar, tipe ini memiliki ciri manfaat, memperhatikan diri sendiri, memberi keamanan ketentraman dan keyakinan terhadap keajaiban pada para penganut tertentu. Jamaah yang memiliki sikap religius yang kuat sekalipun akan memiliki pandangan bahwa ini sebagai sumber keberuntungan dalam sambal menyelam minum air, mereka sangat bergantung pada kondisi terhadap lingkungan sekitar dan hampir tidak mampu untuk berdiri sendiri jika sudah terpengaruh.

## KESIMPULAN

Majelis Ta'lim Kota Pekanbaru merupakan suatu lembaga ilmu berbasis non formal yang terbentuk secara tradisional oleh masyarakat terutama ibu-ibu. Majelis Ta'lim ini bertujuan menjalankan dakwah dan pengembangan Pendidikan agama dengan salah satu programnya yaitu wisata religi. Seiring berkembangnya zaman, maka terjadi pergeseran dari nilai dakwah dalam program wisata religi majelis taklim Kota Pekanbaru. Hal ini terjadi disebabkan oleh pengaruh Religiulitas Individual, Teknologi dan Perkembangan Informasi dan Juga karena pengaruh eksternal. Sehingga Awalnya memang pergi berziarah, namun, setelah selesai dari situ, lain hal yang timbul, malah singgah ke pasar, berbelanja, beli oleh-oleh, foto-foto dan segala macam perbuatan, yang akan mengundang perhatian orang awam, karena berangkat dengan seragam majelis taklimnya, dan juga membawahi jama'ah majelis taklim.

## Referensi

- Abdul Jamil, 2010, *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta: Kementrian agama RI.
- Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*. (Semarang: RaSAIL. 2006)
- Helmawati, 2013, *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Taklim ( Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan)* Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Perkembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin Zain. 2009. *Dakwah Rasional*, Banda Aceh: Yayasan PeNA dan Ar-Raniry Press.
- A.Hasyimi. 1971. *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Jakarta: Bintang Mulya.
- Alwahidi Ilyas. 2001. *Manajemen Dakwah, Kajian Menurut Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmuni Syukir. 1983. *Dasar-Dasar dan Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: AliIkhlas.
- Burhan Bungis. 2007. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2007. *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran*, Jakarta Timur: Sy9ma.
- Didin Hafifuddin dan Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktek- Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Elbi Hasan Basry. 2016. *Metode Dakwah Islam Yogyakarta: Bekerjasama dengan Kontribusi Terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi NAD*.

- Fathul Bahri An-Nabiry. 2008. *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta:
- Amzah, George R. Terry dan Leslie W. Rue. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Haris Herdiansyah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Teras
- Hamzah Ya'kub. 1992. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung:
- Diponegoro, Hasanuddin. 1996. *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia)*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Jailani dan Raihan. 2013. *Pengantar Manajemen Menurut Al-Quran*, Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing.
- Jana Rahmad, *Majlis Taklim sebagai Lembaga Dakwah : Studi Tipologi Majlis Taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung*, *Jurnal AsZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol 12, no. 1 (2021).
- Kaelan. 2008. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Jakarta: Rineka Cipta
- Lexi J. Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung
- Saeiful Lukman Dkk, *Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat*, *Jurnal Tabligh*, Vol. 4 No. 1, 2019,
- Firman Nugraha, *Peran Majelis Taklim Dalam Dinamika Sosial Umat Islam*, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 9, No. 3, 2016.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010)
- Mulkhan, Abdul Munir dkk, 1998, *Rekonstruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pusta Pelajar.
- Wahidin. Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)